



Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia: Analisis Data Panel Tahun 2020-2024

Farahdiba*, M. Rasyidin, M Saleh

Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Almuslim, Bireuen
Jl. Almuslim, Matanglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia

Email: ¹*farahdibaa338@gmail.com, ²mrasyidin@umuslim.ac.id, ³msaleh@umuslim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: farahdibaa338@gmail.com

Submitted: 21/08/2025; Accepted: 20/02/2026; Published: 23/02/2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian dilakukan pada 34 provinsi selama periode 2020–2024 dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier yang menunjukkan bahwa model efek acak (Random Effect Model) merupakan model paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, namun tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran tidak selalu menyebabkan naiknya kemiskinan, kemungkinan karena peran sektor informal dan kebijakan perlindungan sosial yang menjaga daya beli masyarakat. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 3,86 persen, yang berarti kontribusi keduanya terhadap variasi kemiskinan relatif rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar variabel penelitian, seperti ketimpangan pendapatan, kualitas pendidikan, dan akses terhadap layanan dasar, memiliki pengaruh yang lebih dominan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan terpadu yang berfokus pada pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas lapangan kerja untuk menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengangguran; Pertumbuhan Penduduk; Kemiskinan; Data Panel; Random Effect Model

Abstract—This study aims to analyze the effect of unemployment and population growth on poverty levels in Indonesia. The research was conducted across 34 provinces during the 2020–2024 period using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics. The study employed a quantitative approach with panel data regression analysis. The best model selection was carried out using the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, which indicated that the Random Effect Model was the most appropriate. The results show that unemployment has a negative but statistically insignificant effect on poverty levels. This finding suggests that an increase in unemployment does not necessarily lead to higher poverty rates, possibly due to the role of the informal sector and social protection programs that help maintain household purchasing power. In contrast, population growth has a positive and significant effect on poverty levels. Simultaneous testing shows that both variables jointly have a significant effect on poverty, with a coefficient of determination (R^2) of 3.86 percent, indicating a relatively low contribution to variations in poverty. These results imply that other factors beyond the research variables, such as income inequality, education quality, and access to basic services, have a more dominant influence. The study emphasizes the importance of integrated policies focused on controlling population growth and improving job quality to sustainably reduce poverty rates.

Keywords: Unemployment; Population Growth; Poverty; Panel Data; Random Effect Model

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Dalam Sustainable Development Goals (SDGs), isu penanggulangan kemiskinan memperoleh perhatian yang sangat serius. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya penghapusan kemiskinan dan kelaparan sebagai tujuan pertama dan kedua, serta dibangunnya komitmen global untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya (Dahliah & Nur, 2021). Di Indonesia, kemiskinan merupakan fenomena multifaset yang tetap menjadi hambatan signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi Maulana dkk., (2025) dan Rizkina dkk., (2024). Permasalahan kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan di bidang ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek politik, sosial budaya, psikologis, teknologi, dan berbagai faktor lain yang saling terkait (Olilingo & Putra, 2020). Jumlah penduduk miskin yang tinggi dapat membebani perekonomian makro, menurunkan kualitas hidup, dan menghambat pencapaian kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai negara berupaya meminimalkan jumlah penduduk miskin demi mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik (Feriyanto dkk., 2020).

Salah satu faktor yang secara langsung memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia adalah pengangguran (Faturohim dkk., 2023). Peningkatan angka pengangguran menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat sehingga mendorong mereka untuk hidup dalam kondisi kekurangan. Angka pengangguran yang meningkat akan memperkuat tingkat kemiskinan karena berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat (Loka & Purwanti, 2022). Pengangguran juga menghambat pembangunan ekonomi di seluruh provinsi karena kelompok ini tidak memberikan kontribusi produktif terhadap perekonomian, meskipun tetap memerlukan akses terhadap pangan, perumahan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya (Feriyanto dkk., 2020). Lismana & Sumarsono (2022) menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh positif yang cukup signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan, yaitu pada tingkat pengangguran yang tinggi sehingga dapat menekan upah pekerja berpendapatan rendah, meningkatkan ketimpangan, dan memperburuk kondisi kemiskinan (Lismana & Sumarsono, 2022).



Selain pengangguran, pertumbuhan penduduk juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan (Faruq & Yuliana, 2023). Pertumbuhan penduduk yang diiringi peningkatan kapasitas ekonomi dapat menjadi pendorong pembangunan, namun jika tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja, hal ini justru menjadi hambatan bagi pembangunan dan memperburuk kemiskinan (Lismana & Sumarsono, 2022; Loka & Purwanti, 2022). Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga dapat meningkatkan angka pengangguran, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan masyarakat (Taime & Djaelani, 2021). Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan kemiskinan bersifat saling memengaruhi dan membentuk lingkaran masalah yang kompleks.

Kajian terdahulu mengenai pengaruh pengangguran dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia menunjukkan hasil yang belum konsisten, seperti yang dilakukan Loka & Purwanti (2022); Hulantu & Canon (2022) menemukan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara studi yang dilakukan Siregar & Batubara (2022); Lismana & Sumarsono (2022) menunjukkan bahwa pengangguran tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada wilayah tertentu dan menggunakan metode analisis yang terbatas, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap variasi antarwilayah dan dinamika antarwaktu secara komprehensif (Siregar & Batubara, 2022).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang ada dengan menganalisis pengaruh pengangguran dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada 34 provinsi selama periode 2020–2024 dengan menggunakan data panel. Cakupan wilayah yang luas dipilih untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang bervariasi antarprovinsi, baik di wilayah barat, tengah, maupun timur Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi nasional secara lebih komprehensif. Periode 2020–2024 dipilih karena mencakup masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, di mana dinamika ketenagakerjaan dan pertumbuhan penduduk mengalami perubahan signifikan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai hubungan ketiga variabel tersebut, sehingga dapat menjadi landasan bagi penyusunan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran. Secara khusus, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris terbaru dengan cakupan wilayah dan periode waktu yang lebih luas, penggunaan metode analisis yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antarprovinsi dan perubahan antarwaktu, serta penekanan pada implikasi kebijakan yang relevan untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan masukan strategis bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pembangunan yang berkelanjutan.

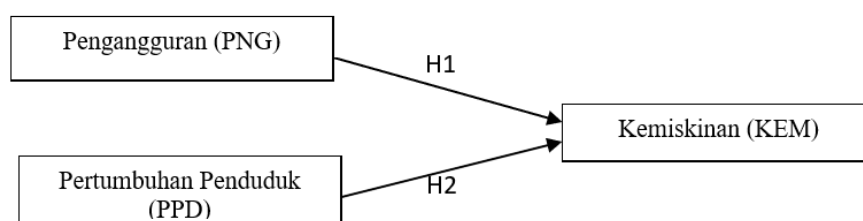
2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode lima tahun, mulai dari 2020 hingga 2024, yang mencakup 34 Provinsi di Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu regresi data panel yang akan di olah dengan bantuan alat analisis statistik Eviews 13. Dalam analisis regresi data panel harus dilakukan penentuan model terbaik yang digunakan di antara Common Effect model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model maka dilakukan penentuan metode estimasi dengan menggunakan uji chow, uji Hausman, dan Lagrange Multiplier. Setelah menentukan model terbaik diantara ketiga model analisis regresi data panel tersebut, akan dipilih salah satu model yang selanjutnya akan digunakan untuk uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi (R^2) (Awaludin dkk., 2023).

Kemiskinan merupakan masalah struktural yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan demografis. Dalam penelitian ini, pengangguran dan pertumbuhan penduduk dianalisis sebagai faktor yang diduga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tingginya pengangguran menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan. Bžanová & Kováč (2024) menegaskan adanya hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan, di mana peningkatan pengangguran secara langsung memperbesar kemungkinan seseorang masuk dalam kategori miskin. Sementara itu, Simangunsong dkk., (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memicu berbagai persoalan sosial dan ekonomi, seperti penurunan kesejahteraan, meningkatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan, perumahan, serta sumber daya alam (Simangunsong dkk., 2024). Hal ini turut mendorong peningkatan kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pembangunan yang adaptif.

Berdasarkan penjelasan teoritis dan temuan-temuan empiris di atas, dapat disusun kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa pengangguran dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.



Gambar 1. Kerangka konseptual



2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel adalah penjelasan atau uraian mengenai penelitian yang akan diteliti yang berisikan indikator dari masing-masing variabel yang telah ditentukan (Monitaria & Baskoro, 2021).

1. Kemiskinan

Kemiskinan diukur menggunakan tingkat kemiskinan atau persentase penduduk miskin, yaitu persentase jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan terhadap total penduduk pada suatu wilayah. Proksi yang digunakan dalam variabel ini persentase penduduk miskin menurut provinsi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.

2. Pengangguran

Pengangguran diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase jumlah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja pada suatu wilayah. Proksi yang digunakan dalam variabel ini adalah persentase Tingkat Pengangguran Terbuka menurut provinsi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.

3. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk diukur menggunakan laju pertumbuhan penduduk tahunan, yaitu persentase perubahan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya di suatu wilayah. Proksi yang digunakan dalam variabel ini adalah laju pertumbuhan penduduk menurut provinsi yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Loka & Purwanti (2022), ditemukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan (Loka & Purwanti, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar pula kemungkinan peningkatan tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Dahliah & Nur, 2021), dan Feriyanto dkk (2020), yang juga menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, Tampubolon & Muda (2021), menegaskan bahwa tingginya pengangguran berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan risiko kemiskinan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengangguran bukan hanya berdampak pada individu yang kehilangan pekerjaan, tetapi juga memiliki implikasi luas bagi masyarakat, di mana peningkatan pengangguran dapat memperburuk kondisi ekonomi dan sosial secara keseluruhan.

H₁: Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hulantu & Canon (2022) menemukan bahwa pertumbuhan penduduk berhubungan positif dengan tingkat kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan peningkatan produktivitas, maka jumlah penduduk miskin juga akan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, seperti yang dilaporkan oleh Sari (2021); (Faruq & Yuliana, 2023); Hilmi dkk., (2022); serta Ritonga & Wulantika (2020). Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kemiskinan (Putra dkk., 2022). Selain itu, Tampubolon & Muda, (2021) menegaskan bahwa jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, maka pengangguran dapat meningkat. Hal ini, pada gilirannya, akan meningkatkan risiko kemiskinan, terutama di negara-negara berkembang.

H₂: Pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2.4 Kajian Teori

2.4.1 Pengangguran

Pengangguran Terbuka (TPT) adalah penduduk usia kerja yang sudah tidak bekerja dalam jangka waktu tertentu, bersedia menerima pekerjaan, dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran sering menjadi permasalahan dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan menurun sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya Oppong & Zhou (2021); Priambodo (2021). Pengangguran adalah ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Kebutuhan akan biaya hidup semakin tahun semakin tinggi Ipmawan dkk., (2022) Pengangguran merujuk pada orang-orang yang memiliki kemampuan kerja dan bersemangat mencari pekerjaan tetapi tidak mampu menyimpannya. Pengangguran terjadi ketika seseorang yang sangat tekun mencari pekerjaan tidak mampu menegosiasikan pekerjaan (Tolesa & Zeleke, 2024). Faktor-faktor utama yang mempengaruhi pengangguran pemuda diidentifikasi seperti overpopulasi, tingkat investasi yang tidak memadai, sektor pertanian yang terbelakang, dan ketidakstabilan politik (Karachi dkk., 2024). Saat ini upaya untuk menekan angka pengangguran adalah dengan menggunakan rencana pembangunan ekonomi yang mencakup rencana ketenagakerjaan yang matang.

2.4.2 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu negara berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial ekonomi, kualitas hidup, stabilitas sosial, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan (Gu dkk., 2021). Jika tidak dikelola dengan baik,



pertumbuhan yang terlalu cepat dapat menjadi hambatan serius bagi pembangunan nasional. Marrec dkk., (2023) menegaskan bahwa pertumbuhan penduduk adalah proses mendasar dalam ekologi dan evolusi yang juga memengaruhi dinamika sosial. Ia menambahkan bahwa pertumbuhan populasi merujuk pada perubahan jumlah individu dalam suatu populasi dari waktu ke waktu, yang dapat diukur melalui kelahiran dan kematian. Simangunsong dkk., (2024) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memicu berbagai persoalan, termasuk penurunan kesejahteraan, meningkatnya potensi konflik, serta persaingan dalam memperoleh pekerjaan, perumahan, dan sumber daya alam. Selain itu, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan. Sejalan dengan itu, Asdar dkk., (2023) menyatakan bahwa jumlah penduduk dapat menjadi modal pembangunan apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Namun, jumlah penduduk juga bisa menjadi beban jika tidak dikelola secara efektif. Dia juga menambahkan bahwa pertumbuhan penduduk akan terus berubah seiring waktu.

2.4.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang ada di hampir setiap negara. Kemiskinan juga dipandang sebagai sumber masalah yang dapat menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Kemiskinan merupakan konsep yang multidimensi. Dimensi kemiskinan meliputi aspek ekonomi, politik, dan sosial-psikologis (Dahliah & Nur, 2021). Menurut Ehnberg dkk., (2020) kemiskinan merupakan bentuk ketidakmampuan pendapatan seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok. Dimensi ekonomi kemiskinan diartikan sebagai kurangnya sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang, baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Siregar & Batubara (2022) Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana individu maupun kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer. Tingkat kemiskinan di setiap daerah berbeda dengan daerah lainnya, hal ini dikarenakan adanya perbedaan letak dan taraf hidup. Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai suatu keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut Loka & Purwanti (2022) Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang menyangkut ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan hidup minimum, terutama dalam hal konsumsi dan pendapatan. Dalam pengertian yang tepat, kemiskinan dipahami sebagai suatu keadaan kekurangan uang dan barang untuk memenuhi taraf hidupnya. Georgakakis & Buyl (2020) menguraikan lima karakteristik masyarakat miskin. Kelima karakteristik masyarakat miskin tersebut adalah:

- Tidak memiliki faktor produksi sendiri
- Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri
- Tingkat pendidikan mereka umumnya rendah
- Banyak dari mereka tidak memiliki fasilitas
- Banyak dari mereka masih relatif muda dan tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai

Nasution, dkk., dalam penelitiannya tahun 2022 menjelaskan penyebab kemiskinan dari perspektif ekonomi (Nasution dkk., 2022), yaitu:

- Di tingkat makro, kemiskinan muncul karena kepemilikan sumber daya yang tidak merata yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan, di mana orang miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan berkualitas rendah.
- Kemiskinan muncul karena perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah mengakibatkan produksi yang rendah, yang pada gilirannya menurunkan upah. Kualitas sumber daya manusia yang rendah disebabkan oleh pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, atau karena faktor keturunan.
- Kemiskinan muncul karena perbedaan dalam akses terhadap modal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Uji Spesifikasi Pemilihan Model

Dalam analisis data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan yaitu Common Effect model, pendekatan efek tetap (Fixed Effect) dan efek acak (Random Effect) untuk menentukan model paling tepat yang digunakan dalam analisis regresi data panel (Madany dkk., 2022). Hasil uji spesifikasi pemilihan model sebagai berikut:

3.1.1.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk memilih antara Common Effect model atau fixed effect model yang akan dipakai dalam regresi data panel. Hasil pengujian spesifikasi model dengan uji chow dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Spesifikasi (Uji Chow)

Effects Test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	478.42.00	-4,18	0.0000



Berdasarkan hasil pengujian spesifikasi model dengan uji chow Tabel 1, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, dapat disimpulkan nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya model yang paling tepat digunakan adalah fixed effect model sehingga harus dilakukan uji selanjutnya yaitu uji Hausman. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Aprilianti dkk., (2022) bahwa Uji Chow digunakan sebagai tahap awal untuk memastikan ada tidaknya perbedaan intercept antar unit observasi yang menyebabkan FEM lebih tepat dibandingkan CEM.

3.1.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji untuk mengetahui apakah lebih baik menggunakan random effect model (REM) atau fixed effect model (FEM). Hasil pengujian spesifikasi model dengan uji Hausman dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Probabilitas
Cross-section random	0.899626	2	4,428472

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa hasil Uji Hausman diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0.6377 yang artinya lebih dari 0.05 sehingga menerima H_0 dan H_a ditolak. Jadi, Random Effect Model, artinya dari uji Hausman model yang lebih baik untuk digunakan dalam model regresi data panel ini adalah Random Effect Model sehingga uji selanjutnya untuk menentukan model yang tepat digunakan dalam regresi data panel yaitu Uji Lagrange Multiplier (LM).

3.1.1.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan model yang tepat antara Common Effect Model atau Random Effect Model. Hasil uji lagrange multiplier terlihat pada table berikut:

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Test Hypothesis	Statistik LM	Probabilitas
Cross-section	3.995.971	0.0000***
Time	2.235.553	0,936805556
Both	4.219.526	0.0000***

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dari uji lagrange multiplier diatas, diperoleh cross section Breusch-pagan 0.0000 < 0.05 . Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pada uji Lagrange Multiplier (LM) model yang dipilih adalah Random Effect Model dibandingkan Common Effect Model. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah Random Effect Model.

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, Heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Menurut Maulidianita dkk., (2024) dalam data panel tidak diwajibkan menggunakan uji autokorelasi karena data panel bersifat cross section, sedangkan autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Selain itu, uji normalitas juga tidak wajib digunakan karena bukan sesuatu yang wajib dipenuhi.

Apabila model regresi data panel yang digunakan adalah Random Effect Model dengan metode Generalized Least Square (GLS), pelanggaran asumsi klasik dapat diabaikan sehingga uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosmaryati dkk., (2019) oleh karena itu, dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan hanya meliputi uji multikolinearitas. Pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

3.1.3 Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar variabel bebas dalam model regresi. Menurut (Yaldi dkk., 2022) multikolinearitas terjadi apabila terdapat korelasi yang erat antara variabel-variabel bebas dalam suatu model ketika proses regresi dilakukan, sehingga jelas uji multikolinearitas hanya dilakukan pada kasus regresi berganda (lebih dari satu variabel bebas). diketahui dari nilai uji parsial dibandingkan dengan nilai regresi keseluruhan. Jika nilai regresi parsial lebih besar dari regresi keseluruhan, maka multikolinearitas dapat dianggap sebagai masalah yang serius. Jika nilai koefisiensi $< 0,9$ maka tidak terdapat multikolinieritas, namun ketika nilai koefisiensi berada $> 0,9$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji Multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	PNG	PPD
PNG	1.000000	0.069335
PPD	0.069335	1.000000

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi Pearson antara variabel independen PNG dan PPD, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.0693, yang berada jauh di bawah batas 0.9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

3.1.4 Estimasi Model Regresi Data Panel



Hasil pengolahan data dengan menggunakan Random Effect Model pada penelitian ini terdapat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien
	9.418.843
C	1.036.792
	9.084.606
	0.0000 ***
PNG	-0.087736
	0.128689
	-0.681766
PPD	3,446527778
	0.803470
	0.312506
	2.571.051
	0.0110 **

Hanya variabel C dan PPD yang diberi tanda karena memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel PNG tidak signifikan karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,10. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan Random Effect Model dapat dibuat persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$KEM_{it} = 9,418843 - 0,087736 PNG_{it} + 0,803470 PPD_{it}$$

Dari model di atas, diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 9,418843 mengandung arti bahwa jika pengangguran dan pertumbuhan penduduk adalah sebesar 0, maka tingkat kemiskinan sebesar 9,42 persen. Sementara nilai koefisien dari variabel pengangguran (PNG) sebesar -0,087736 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,088 persen. Namun demikian, hasil ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen karena nilai probabilitas sebesar 0,4963 > 0,05. Sedangkan nilai koefisien dari variabel pertumbuhan penduduk (PPD) sebesar 0,803470 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan penduduk sebesar 1 persen akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,803 persen. Hasil ini signifikan secara statistik karena nilai probabilitas sebesar 0,0110 < 0,05.

3.1.5 Uji Hipotesis

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji F (simultan) dan uji t (parsial). Berikut hasil dari estimasi regresi data panel menggunakan model terbaik dalam penelitian ini yaitu Random Effect Model:

3.1.5.1 Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) digunakan untuk mengukur pengaruh secara bersama-sama variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah tabel uji F (simultan):

Tabel 6. Uji F (Simultan)

Statistik	Nilai
F-statistic	3.350.433
Prob(F-stat)	0.037442 **

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menggunakan software Eviews 13, diperoleh nilai F-statistik sebesar 3.350433 dan Prob (F-statistic) sebesar 0.037442 dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa Prob (F-statistic) sebesar 0.037442 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu pengangguran (PNG) dan pertumbuhan penduduk (PPD), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (KEM) di 34 provinsi di Indonesia pada periode 2020–2024.

3.1.5.2 Uji t (Parsial)

Pengujian uji t (parsial) ini digunakan untuk menguji pengaruh secara individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $t < 0.05$, maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 5 di atas.

1. Pengaruh Pengangguran (PNG) terhadap Kemiskinan (KEM)

Hasil uji t (parsial) pada variabel pengangguran memiliki probabilitas sebesar 0.4963, yang berarti > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran (PNG) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (KEM).

2. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk (PPD) terhadap Kemiskinan (KEM)



Hasil uji t (parsial) pada variabel pertumbuhan penduduk memiliki probabilitas sebesar 0.0110, yang berarti $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk (PPD) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (KEM).

3.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Statistik	Nilai	Statistik Lain	Nilai
R-squared	0.038577	Mean dependent var	1.183.860
Adjusted R-squared	0.027063	S.D. dependent var	1.295.469

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model Random Effect, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.038577, yang berarti model hanya mampu menjelaskan 3,86 persen variasi kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia selama tahun 2020–2024. Dengan kata lain, sebesar 96,14 persen variasi kemiskinan dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengangguran (PNG) dan pertumbuhan penduduk (PPD).

Nilai R-squared yang rendah tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen hanya memberikan kontribusi yang sangat terbatas dalam menjelaskan perubahan kemiskinan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti ketimpangan pendapatan, kualitas pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, kondisi infrastruktur, serta efektivitas program bantuan sosial (Anisa, Amin Yusuf, dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel tersebut agar dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif terhadap kondisi riil kemiskinan di Indonesia.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan pengujian regresi data panel yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa model yang tepat digunakan adalah random effect model dengan hasil regresi yang diperoleh cukup baik untuk menjelaskan variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kemiskinan sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat dianalisis sebagai berikut:

3.2.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Random Effect Model bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Hal ini tidak hipotesis satu (H_1) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Selain itu, hasil ini juga berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Loka & Purwanti (2022); Feriyanto dkk., (2020), yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Lismana & Sumarsono (2022) ; Siregar & Batubara (2022) ; Faruq & Yuliana (2023), yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat argumen bahwa dampak pengangguran terhadap kemiskinan tidak selalu bersifat langsung, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kualitas lapangan kerja, jaminan sosial, dan karakteristik demografis wilayah (Anisa, Yusuf, dkk., 2025).

1. Kualitas lapangan kerja

Kualitas lapangan kerja menggambarkan sejauh mana pekerjaan yang tersedia dapat memberikan pendapatan yang layak, keamanan kerja, kondisi kerja yang aman, serta perlindungan sosial bagi pekerja (Falah & Syafri, 2024). Kualitas ini tidak hanya dilihat dari jumlah pekerjaan yang tersedia, tetapi juga dari karakteristik pekerjaan tersebut. Pekerjaan formal umumnya memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan pekerjaan informal karena dilengkapi dengan kontrak kerja, jaminan sosial, dan perlindungan hukum. Selain itu, kualitas pekerjaan juga ditentukan oleh jam kerja yang wajar, pendapatan yang sepadan dengan produktivitas, serta akses terhadap perlindungan sosial seperti jaminan kesehatan dan jaminan ketenagakerjaan. Kualitas lapangan kerja yang rendah misalnya banyaknya pekerjaan informal dengan pendapatan rendah dan tanpa perlindungan dapat meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga dan pada akhirnya memperburuk tingkat kemiskinan (Falah & Syafri, 2024).

2. Jaminan sosial

Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak. Perlindungan ini diberikan ketika seseorang mengalami kehilangan atau berkurangnya penghasilan akibat sakit, kecelakaan kerja, kehilangan pekerjaan, hari tua, atau meninggal dunia (Ikhsan dkk., 2021).

3. Karakteristik demografis wilayah

Karakteristik demografis wilayah mencakup aspek jumlah penduduk, struktur umur, tingkat pendidikan, distribusi, dan migrasi. Faktor-faktor ini memengaruhi produktivitas tenaga kerja dan beban ketergantungan, sehingga turut menentukan kerentanan atau ketahanan ekonomi suatu daerah (Geni & Anondho, 2020).

Hubungan negatif ini juga dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, adanya program bantuan sosial dari pemerintah yang mampu menjaga daya beli masyarakat, sehingga kemiskinan tidak langsung meningkat meskipun



tingkat pengangguran bertambah (Faturohim dkk., 2023). Fakta ini sejalan dengan data BPS RI, yang mencatat realisasi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial Pangan (Bansos Pangan) mencapai 73.597.540 keluarga di seluruh Indonesia. Cakupan yang luas ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga berpendapatan rendah masih menerima dukungan langsung dari pemerintah, sehingga tekanan ekonomi akibat pengangguran dapat diredam melalui stabilitas konsumsi dasar. Kedua, ingginya proporsi masyarakat yang bekerja di sektor informal membuat pengangguran tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi riil, karena banyak individu tetap berpendapatan walau tidak tercatat sebagai pekerja formal (Ipmawan dkk., 2022). Fakta bahwa pengangguran tidak signifikan didukung oleh tingginya proporsi tenaga kerja informal di Indonesia, yaitu sekitar 59,17 persen pada tahun 2024 berdasarkan data BPS RI. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kehilangan pekerjaan formal, sebagian besar tenaga kerja dapat langsung terserap ke sektor informal, sehingga tidak meningkatkan angka kemiskinan secara signifikan di tingkat provinsi, meskipun pendapatan mereka relatif rendah dan tidak stabil. Ketiga, kualitas pekerjaan yang rendah juga menjadi faktor penting, karena tidak semua pekerjaan mampu mengangkat seseorang keluar dari kemiskinan (Dahliah & Nur, 2021). Selain itu, perbedaan kondisi ekonomi antarwilayah, ketimpangan akses terhadap layanan dasar, serta efektivitas kebijakan pemerintah daerah dapat memengaruhi hubungan antara pengangguran dan kemiskinan secara keseluruhan (Ulya dkk., 2025).

3.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan

Hasil uji t (parsial) pada variabel pertumbuhan penduduk menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari batas signifikansi, dengan koefisien regresi yang bertanda positif. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, apabila pertumbuhan penduduk meningkat, maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H2) bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga sejalan dengan studi terdahulu oleh Faruq & Yuliana (2023); Putra dkk., (2022) dan Tampubolon & Muda (2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi, apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang memadai, akan memperburuk kondisi kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan meningkatkan kebutuhan dasar seperti pendidikan, layanan kesehatan, pangan, dan perumahan. Jika pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara memadai, maka beban ekonomi rumah tangga akan meningkat, yang pada akhirnya memperbesar risiko kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Saleh & Rizkina, (2021) yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan dalam jangka panjang pengaruhnya tidak signifikan, tergantung pada kualitas pertumbuhan penduduk dan kemampuannya mendorong pembangunan ekonomi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024 menggunakan metode regresi data panel dengan model terbaik Random Effect Model (REM) yang diestimasi melalui metode Generalized Least Square (GLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, mengindikasikan bahwa fluktuasi pengangguran tidak secara langsung memengaruhi jumlah penduduk miskin, kemungkinan disebabkan oleh peran sektor informal dan program bantuan sosial pemerintah yang menjaga daya beli masyarakat. Koefisien regresi pengangguran (PNG) sebesar $-0,0877$ dengan nilai probabilitas $0,4963 (>0,05)$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengangguran sebesar 1 persen justru diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan sebesar $0,0877$ persen, meskipun tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan koefisien regresi (PPD) sebesar $0,8035$ dan nilai probabilitas $0,0110 (<0,05)$, yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan penduduk sebesar 1 persen meningkatkan kemiskinan sebesar $0,8035$ persen. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,0386$ atau $3,86$ persen. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang berfokus pada pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas lapangan kerja untuk menekan angka kemiskinan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah variabel independen yang terbatas dan periode observasi yang singkat, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel relevan dan memperpanjang periode pengamatan agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif bagi perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

REFERENCES

- Anisa, Amin Yusuf, & Yudi Siswanto. (2025). Pengaruh Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Tingkat Penurunan Kemiskinan Masyarakat Penerima Manfaat di Desa Pendem. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 375–394. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.6577>
- Anisa, R. N., Yusuf, A., & Siswanto, Y. (2025). Pengaruh Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Tingkat Penurunan Kemiskinan Masyarakat Penerima Manfaat di Desa Pendem. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 375–394. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.6577>
- Aprilianti, R., Messakh, G. C., Asiah, S. N., & Nohe, D. A. (2022). Analisis Regresi Data Panel Pada Kasus Persentase Kemiskinan Di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan Aplikasinya*, 211–223. <https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/17.pdf>



- Asdar, Ahmad, Jam'an, A., & Mustari, N. A. (2023). The Effect of Economic Growth and Population on the Unemployment Rate in Gowa Regency. *BALANCE JURNAL EKONOMI*, 19(1), 47–61. [https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/admin05,\(07\)+Asdar_The+Effect+of+Economic+Growth+and+Population+on+the+Unemployment+Rate+in+Gowa+Regency.pdf](https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/admin05,(07)+Asdar_The+Effect+of+Economic+Growth+and+Population+on+the+Unemployment+Rate+in+Gowa+Regency.pdf)
- Awaludin, M., Maryam, S., & Firmansyah, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil dan Menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 156–174.
- Bžanová, K., & Kováč, O. (2024). The Relationship Between Unemployment and the Risk of Poverty in the Slovak Republic. *EDAMBA 2023: Conference Proceedings*, 24–34. <https://doi.org/10.53465/EDAMBA.2023.9788022551274.24-34>
- Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i2.84>
- Ehnberg, J., Ahlborg, H., & Hartvigsson, E. (2020). Approach for flexible and adaptive distribution and transformation design in rural electrification and its implications. *Energy for Sustainable Development*, 54, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.esd.2019.10.002>
- Falah, H. W., & Syafril. (2024). Determinan Penciptaan Lapangan Kerja di Indonesia. *Media Ekonomi*, 32(1), 115–131. [https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/21274_Falah_LE.%252520\(1\).pdf](https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/21274_Falah_LE.%252520(1).pdf)
- Faruq, M. A., & Yuliana, I. (2023). The Effect Of Population Growth On Poverty Through Unemployment In East Java Province In 2017-2021. *Journal of Social research*, 2(6), 1900–1915. <https://repository.uin-malang.ac.id/15258/>
- Faturohim, A., Akbar, A., Hidayat, B. A., & Saksono, H. (2023). An Analysis of Urban Poverty and Unemployment. *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 309–324. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.309-324>
- Feriyanto, N., El Aiyubbi, D., & Nurdany, A. (2020). The Impact of Unemployment, Minimum Wage, and Real Gross Regional Domestic Product on Poverty Reduction in Provinces of Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 10(10), 1088–1099. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1088.1099>
- Geni, P., & Anondho, B. (2020). Pengaruh Faktor Karakteristik Demografi Terhadap Biaya Proyek Infrastruktur Desa Tertinggal. *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 3(1), 215–222. [https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/jurnaladm,+215-222+7026-18071-1-CE%252520\(2\).pdf](https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/jurnaladm,+215-222+7026-18071-1-CE%252520(2).pdf)
- Georgakakis, D., & Buyl, T. (2020). Guardians of the previous regime: Post-CEO succession factional subgroups and firm performance. *Long Range Planning*, 53(3), 101971. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2020.101971>
- Gu, D., Andreev, K., E. Dupre, M., United Nations Population Division, New York, USA, & Department of Population Health Sciences & Department of Sociology, Duke University, North Carolina, USA. (2021). Major Trends in Population Growth Around the World. *China CDC Weekly*, 3(28), 604–613. <https://doi.org/10.46234/ccdcw2021.160>
- Hilmi, Marumu, Moh. N. H. D., Ramlawati, & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.56814/gjiep.v1i1.14>
- Hulantu, K., & Canon, S. (2022). The Effect Of Population Growth and Economic Growth On Poverty Levels In The Province Of Gorontalo In 2011-2020. *European Journal of Research Development and Sustainability (EJRDS)*, 3(2), 9–11. <https://media.neliti.com/media/publications/390429-the-effect-of-population-growth-and-econ-b1452aea.pdf>
- Ikhsan, M., Muliana, H., & Wahab, S. (2021). Penyelenggaraan Sistem Jaminan Sosial Nasional Oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. *SOL JUSTICIA*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.54816/sj.v4i2.457>
- Ipmawan, H., Kristanto, D., Hendrawan, K., & Kuncoro, A. W. (2022). The Influence of The Human Development Index, Unemployment Rate, and Illiteracy Population on Poverty Level in Indonesia for the Period 2015-2020. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v5i1.1372>
- Karachi, Ahmad, S., Imran, M., & SZABIST. (2024). Exploring the Drivers of Youth Unemployment in Pakistan: A Comprehensive Review. *Spry Journal of Economics and Management Sciences*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.62681/sprypublishers.sjems/2/1/2>
- Kosmaryati, K., Handayani, C. A., Isfahani, R. N., & Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.27932>
- Lismana, A. I., & Sumarsono, H. (2022). Analysis of the Effect of Population Growth, Human Development Index and Unemployment Rate on Poverty in West Java Province 2017-2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(01), 88–97. <https://doi.org/10.22219/jep.v20i01.20286>
- Loka, R. D. P., & Purwanti, P. A. P. (2022). The Effect Of Unemployment, Education And The Number Of Population On The Poverty Level Of Regency/City In Bali Province. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2), 1046. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i2.5357>
- Madany, N., Ruliana, & Rais, Z. (2022). Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Ix Lq45 Bursa Efek Indonesia. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.35580/variansiunm28>
- Marrec, L., Bank, C., & Bertrand, T. (2023). Solving the stochastic dynamics of population growth. *Ecology and Evolution*, 13(8), e10295. <https://doi.org/10.1002/ece3.10295>
- Maulana, N. R., Rasyidin, M., & Saleh, M. (2025). The Influence of Zakat, Infaq, Sadaqah, and Waqf on Poverty in Aceh Province. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 514. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.514>
- Maulidianita, H., Indra Pahala, & Muhammad Yusuf. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Luas Pengungkapan Laporan Tahunan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Di BEI Tahun 2019-2022. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(3), 611–633. <https://doi.org/10.21009/japa.0403.01>
- Monitaria, A. M., & Baskoro, E. (2021). Pengaruh Harga, Pelayanan Dan Promosi Pnline Terhadap Keputusan Pembelian Pada Rumah Makan Gubuk Tiwul. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 1(3), 622–635.
- Nasution, L. N., Rusiadi, Novalina, A., Nasution, D. P., Efendi, B., & Suhendi. (2022). Impact Of Monetary Policy On Poverty Levels In Five Asean Countries. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7081013>
- Olilingo, F. Z., & Putra, A. H. P. K. (2020). How Indonesia economics works: Correlation analysis of macroeconomics in 2010-2019. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 117–130. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=QbkhvhQAAAAJ&citation_for_view=QbkhvhQAAAAJ:roLk4NBRz8UC



- Oppong, R. F., & Zhou, W. (2021). The Influence Of Inflation On The Unemployment Rate Open In Medical Field Of United States In 2018. *MEDALION JOURNAL: Medical Research, Nursing, Health and Midwife Participation*, 2(4), 130–144. <https://doi.org/10.59733/medalion.v2i4.38>
- Priambodo, A. (2021). The Impact Of Unemployment And Poverty On Economic Growth And The Human Development Index (Hdi). *Perwira International Journal of Economics & Business*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.54199/pijeb.v1i1.43>
- Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwanan, A. F. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio Dan Pertumbuhan Pdrb Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan Di Kota Blitar Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 152–161. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.45888>
- Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3135>
- Rizkina, A., Nurhayati, N., Rasyidin, M., Saputra, A. M., & Ariga, H. P. S. (2024). The Reaction of Poverty to Consumption and Inflation in Indonesia. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 291–297. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.241>
- Saleh, M., & Rizkina, A. (2021). Analisis Pengaruh Gini Ratio Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh: Analisis Pengaruh Gini Ratio Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika*, 15(1), 1–5. <https://doi.org/10.51179/eko.v15i1.535>
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 121–130. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq/article/view/785/481>
- Simangunsong, Y. A., Hutasoit, I., Julian, E., S, M., & Praing, U. K. (2024). Analysis Of The Impact Of Population Growth In Indonesia. *Jurnal Registratie*, 6(1), 61–73. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v6i1.4180>
- Siregar, E. S., & Batubara, I. (2022). The Effect of Unemployment on Poverty In Mandailing Natal. *Adpebi International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 120–125. <https://doi.org/10.54099/aijms.v1i1.230>
- Taime, H., & Djaclani, P. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(1), 54–66. <https://doi.org/file:///C:/Users/share/Downloads/137-Article%252520Text-495-1-10-20210330.pdf>
- Tampubolon, H., & Muda, I. (2021). The effect of total population, median income, and unemployment rate on poverty risk in Europe. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 2(1), 430–434. <https://www.allmultidisciplinaryjournal.com/uploads/archives/6032062D7C80F1613891117.pdf>
- Tolesa, S. F., & Zeleke, G. F. (2024). Analysis of Factors Affecting Unemployment: A Systematic Literature Review of Evidence From Ethiopia. *Trends in Agricultural Sciences*, 3(2), 91–99. <https://doi.org/10.17311/tas.2024.91.99>
- Ulya, S. K., Rindiani, Masitoh, G., Oktaviani, C. D., & Rezola, A. R. (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), 100–123. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2171>
- Yaldi, E., Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, G., Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. A. (2022). Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.33998/jumanage.2022.1.2.89>